

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMK Negeri 3 Banjarmasin

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 1996 Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) Negeri 2 Banjarmasin berganti nama menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Banjarmasin, yang termasuk dalam jenis kelompok Sekolah Menengah Kejuruan berbasis Bisnis dan Manajemen dengan Seni, Kerajinan dan Pariwisata. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang cukup tua di Banjarmasin didirikan pada tahun 1964 dengan Surat Keputusan Inspeksi Pendidikan Kejuruan Ekonomi Nomor 477/B/KJU/Oktober 1964.

Keberadaan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Banjarmasin sudah mengalami 2 (dua) kali pindah lokasi, yang pertama pada awal tahun berdirinya sekolah ini berlokasi di jalan AES Nasution Kelurahan Kampung Gadang Kecamatan Banjarmasin Tengah yang sekarang sudah dipergunakan SLTP Negeri 10 Banjarmasin. Pada tahun 1989 untuk pengembangan yang bernomor statistik 341156003002 ini mendapat lokal baru dengan bangunan permanen di jalan Pramuka RT. 20 No. 52 Telpon 0511-3257477 dan Faximile 0511-3272968 Kelurahan Sungai Lulut Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin.

Sepanjang sejarahnya yang berjalan telah terjadi 8 (delapan) kali pergantian Kepala Sekolah, yaitu:

- a. Subakir, menjabat dari tahun 1964 sampai dengan 1967.
- b. Purwanto Hadi, menjabat dari tahun 1967 sampai dengan 1973.
- c. E. Suffrabowo, menjabat dari tahun 1974 sampai dengan 1983.
- d. Herman Soesongko, S.H., menjabat dari tahun 1983 sampai dengan 1996.
- e. Drs. M. Hasnan Yahya, menjabat dari tahun 1997 sampai dengan 2000.
- f. Drs. Gatot Subiyanto, menjabat dari tahun 2000 sampai dengan 2003.
- g. Drs. Johnny Manurung, MM, menjabat dari tahun 2003 sampai dengan 2014
- h. Drs. H. Muryadi, SH. MM, menjabat dari tahun 2014 sampai dengan 2019
- i. Mohamad Ali Muksin, S.Pd. MM, menjabat dari tahun 2020 sampai dengan sekarang

2. Profil SMK Negeri 3 Banjarmasin

- a. Nama Sekolah : SMKN 3 Banjarmasin
- b. NPSN : 30304269
- c. Jenjang Pendidikan : SMK
- d. Status Sekolah : Negeri
- e. Alamat Sekolah : Jl. Pramuka KM. 6 No. 52 RT. 20 RW. 3
Kelurahan Sungai Lulut Kecamatan
Banjarmasin Timur Kalimantan Selatan
Kode Pos 70238
- f. Posisi Geografis : -3 Lintang

114 Bujur

- g. Nomor Telepon : 0511-3257477
- h. Nomor Fax : 0511-3272968
- i. Email : smkn3banjarmasin@hotmail.com
- j. Website : <https://smkn3banjarmasin.sch.id/>
- k. Kepala Sekolah : Mohamad Ali Muksin, S.Pd, MM.
- l. Operator Pendataan : Anwari
- m. Akreditasi : B
- n. Kurikulum : Kurikulum 2013

3. Visi dan Misi SMK Negeri 3 Banjarmasin

a. Visi

Menghasilkan Lulusan yang Memiliki Imtaq dan Iptek, Berjiwa *Entrepreneurship* serta Berwawasan Lingkungan

b. Misi

- 1) Melaksanakan proses pembelajaran berbasis imtaq
- 2) Melaksanakan proses pembelajaran berbasis teknologi dan informasi
- 3) Mengimplementasikan karakter *entrepreneurship* kepada peserta didik
- 4) Pengelolaan lingkungan sekolah berbasis bersih, unggul, asri, dan sehat (BUNGAS)

B. Penyajian Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan teknik wawancara, observasi dan dokumenter, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data tentang strategi pembelajaran yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan materi Fiqih pada saat jam pelajaran terakhir di SMK Negeri 3 Banjarmasin, yang merupakan hasil temuan melalui hasil penelitian yang dilaksanakan pada sekolah tersebut dan kemudian diberikan uraian penjelasan secukupnya.

Dalam penyajian data ini, penulis akan mengemukakannya berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan tentang Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan strategi pembelajaran pada sistem *full day school* di SMK Negeri 3 Banjarmasin sebagai berikut:

1. Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan strategi pembelajaran materi Fiqih pada saat jam pelajaran terakhir agar semua peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Hasil wawancara kepada subjek penelitian yang pertama yakni guru Pendidikan Agama Islam bapak Halimi, S.Pd, beliau mengatakan:

“karena saya mengajarkan materi Fiqih pada jam pelajaran terakhir, dan terlebih kami sedang kekurangan ruangan pelajaran dikarenakan banyak gedung yang sedang direnovasi, untuk sementara ini saya dan murid-murid melaksanakan pembelajaran kelas di ruang multimedia, dan diruangan tersebut sangat panas semakin membuat pembelajaran tidak kondusif. Jadi, sementara ini saya mengajarkan materi fiqih kebanyakan dengan menggunakan metode ceramah, sambil menampilkan pemaparan materi dari slide powerpoint, tanya jawab dengan siswa disela-sela saya memberikan penjelasan agar mereka selalu memperhatikan penjelasan dari saya. Saya pernah mencoba menggunakan strategi pembelajaran seperti snowball throwing, inkuiri, dan lain-lain. Saya juga mempunyai kebiasaan menyuruh siswa membuat video, misal pada materi yang sifatnya praktek seperti akad nikah, thaharah, dan lain-

lain. Kemudian murid-murid memposting video tersebut di instagram mereka dengan mentag nama instagram saya sehingga saya dapat melihat hasil kerja mereka.¹

Hasil wawancara kepada subjek penelitian yang kedua, yakni bapak Ridha Ramadhani, S.Pd.I, beliau mengatakan:

“Untuk pembelajaran sementara ini di sekolah kami dikarenakan sedang ada perbaikan ruangan dan gedung sehingga pembelajaran dilaksanakan bergantian dalam kelas antara satu kelas dan kelas lainnya. Saya biasanya saat sore hari mengajarkan materi fiqih di Aula. Apabila mereka terlihat sedang jenuh saya bawa mereka ke taman. Lagipula saat sore hari di sini tidak panas, sehingga pembelajaran di alam terbuka dapat memudahkan mereka. Saya biasanya menggunakan strategi pembelajaran kooperatif atau membagi murid-murid dalam beberapa kelompok dan menyuruh mereka berdiskusi. Kadang saya isi dengan sedikit permainan, seperti Team Game Tournament, Jigsaw, dan lain-lain tergantung pembahasan dalam materi Fiqih yang saya sampaikan.²

Sedangkan dari hasil observasi peneliti, memang terdapat perbedaan dan kesamaan antara bapak Halimi, S.Pd dan bapak Ridha Ramadhani S.Pd.I, dalam melaksanakan strategi pembelajaran pada materi Fiqih. Untuk observasi sendiri, penulis mengalami masalah dikarenakan beberapa kali tidak jadi melakukan observasi. Penyebabnya adalah setiap hari Jum’at pada saat penulis melakukan penelitian setiap minggunya, melaksanakan Jum’at takwa dan murid-murid pulang sekolah terlebih dahulu. Sehingga penulis dengan bapak Halimi, S.Pd. hanya melakukan observasi sebanyak satu kali di ruangan Multimedia pada saat pembelajaran di kelas Pariwisata kelas XI. Di sini beliau dalam pembelajaran menjelaskan materi Fiqih tentang pernikahan. Pada awal pembelajaran beliau menjelaskan dengan menggunakan slide, untuk metode pembelajaran yang beliau

¹ Wawancara dengan Halimi, S.Pd (Guru PAI), hari Selasa, 17 September 2019, Pukul 10.29 WITA di teras Mesjid SMK Negeri 3 Banjarmasin

² Wawancara dengan Ridha Ramadhani, S.Pd.I (Guru PAI), hari Sabtu, 14 September 2019, Pukul 11.11 WITA di ruang tamu kediaman bapak Ridha Ramadhani, S.Pd.I

gunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab. Ditengah pembelajaran juga terdapat sedikit masalah, yaitu padamnya listrik, jadi siswa-siswi pun sedikit ribut sesaat. Sebelum menjelang akhir pembelajaran beliau memberikan tugas kepada siswa untuk membuat sebuah video tentang tata cara akad dalam nikah, dan dikumpul minggu depan.

Ketika jam pelajaran sudah berakhir dan siswa-siswi sudah pulang, bapak Halimi, S.Pd. menjelaskan:

*“ya begitulah keadaan dalam kelas ketika pembelajaran dilaksanakan di dalam ruang multimedia, saya hanya bisa melaksanakan pembelajaran dengan ceramah dan tanya jawab saja, makanya diakhir saya memberikan tugas rumah dengan pembuatan video, kalau praktek di dalam kelas akan memakan waktu banyak”.*³

Sedangkan observasi yang penulis lakukan dengan bapak Ridha Ramadhani, S.Pd.I., berlangsung selama 3 kali pertemuan, 1 kali pertemuan berlangsung di kelas dan 2 kali pertemuan berlangsung di taman sekolah dan samping mesjid. Observasi pertama saat jam pelajaran terakhir kelas XII A Perhotelan. Beliau menggunakan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dengan model pembelajaran *make a match*, siswa-siswi di sana disuruh untuk mencari pasangan dari kartu mereka masing-masing entah mereka mendapat jawaban atau pertanyaan. Pada awal pelajaran tetap seperti biasa, beliau menyampaikan materi tentang Pemerintahan dalam Islam dengan ceramah menggunakan media proyektor, dan ada sesi tanya jawab sebentar kemudian melaksanakan strategi pembelajaran.

³ Hasil wawancara dengan bapak Halimi, S.Pd., pada hari Jum'at, 11 Oktober 2019, pukul 15.19, di ruang guru.

Kemudian, observasi kedua dilakukan di kelas XI Jurusan Pemasaran. Bapak Ridha Ramadhani di sini lebih menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab ada pula praktik pelaksanaan akad pernikahan dari siswa-siswi jurusan pemasaran. Berbeda dengan bapak Halimi yang menugaskan siswa-siswinya membuat video dalam hal praktek, bapak Ridha Ramadhani langsung melaksanakannya di tempat. Menurut beliau, kalau di taman tidak masalah guru-guru untuk melakukan praktek pembelajaran karena tempatnya nyaman.

Observasi ke-tiga dilaksanakan di samping mesjid pada kelas XII A Jurusan Perhotelan. Pada pertemuan kali ini bapak Ridha Ramadhani menggunakan strategi *cooperative learning* dengan model pembelajaran *jigsaw* pada materi Fiqih Jihad dalam Islam. Beliau membagikan siswa-siswinya ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4 orang siswa. Dalam pembelajaran kali ini beliau terlihat tidak terlalu aktif dalam menyampaikan materi karena para siswa sudah diberikan masing-masing materi yang berbeda-beda perkelompoknya. Pada akhir pembelajaran bapak Ridha Ramadhani mencoba menanyai beberapa siswa dan memberikan reward berupa coklat Bengbeng kepada siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dari beliau.

2. Respon siswa yang diamati pada saat pembelajaran sedang berlangsung di jam pelajaran terakhir.

Hasil wawancara kepada subjek penelitian yang pertama yakni guru Pendidikan Agama Islam bapak Halimi, S.Pd, beliau mengatakan:

“sebenarnya respon dan perilaku siswa-siswi berbeda-beda, tergantung dari saya mengajar kelas apa, ruangnya dimana, dan dari

siswa-siswi tersebut, karena mereka memiliki karakter yang berbeda-beda. Ya mungkin nanti pian pada saat observasi bisa dilihat langsung keadaan saat pembelajaran sedang berlangsung. Ada yang menahan ngantuk, ada yang memang sudah tertidur, ada yang memperhatikan walaupun pikirannya kemana-mana, ya macam-macam lah. Makanya saya suka menembak kepada murid-murid yang sedang tertidur langsung saya tanya ke mereka apa yang sedang saya jelaskan barusan.⁴

Sedangkan dari hasil observasi penulis, apa yang disampaikan oleh bapak Halimi memang sesuai keadaan saat pembelajaran di kelas dilaksanakan. Untuk siswa-siswa yang duduk di depan, mereka memang memperhatikan penjelasan dari beliau, adapula siswa yang sudah tertidur di belakang dan menahan ngantuk. Saat listrik padam keadaan ketika pembelajaran sudah sangat tidak kondusif dikarenakan cuaca pada saat itu sedang panas-panasnya. Hanya saja, hal tersebut sudah menjelang akhir jam pelajaran sehingga tidak terlalu berpengaruh.

Hasil wawancara kepada subjek penelitian yang kedua, yakni bapak Ridha Ramadhani, S.Pd.I, beliau mengatakan:

“Macam-macam siswa kami ini kalau sudah sore-sore itu rata-rata dari mereka memang sudah terlihat lesu dan mengantuk, apalagi kalau yang duduknya di ujung-ujung itu tas mereka letakkan di atas meja lalu mereka tidur sambil menunduk, berharap saya tidak melihat mereka yang sedang tidur. Dalam mengantisipasi hal-hal seperti ini saya suka menceritakan kisah-kisah lucu yang berhubungan dengan pembelajaran supaya mereka walaupun seletih-letihnya sengantuk-ngantuknya tetap memperhatikan pelajaran yang saya berikan. Sebetulnya bukan mereka saja yang merasa demikian, kami pun selaku tenaga pendidik merasakan hal yang sama.⁵

Sedangkan dari hasil observasi penulis, pada kelas XII A jurusan Perhotelan siswa-siswi dalam jurusan ini dari awal memang terkesan aktif baik itu

⁴ Wawancara dengan Halimi, S.Pd. (Guru PAI), hari Jum'at, 11 Oktober 2019, Pukul 15.00 WITA di ruang guru

⁵Wawancara dengan Ridha Ramadhani, S.Pd.I (Guru PAI), hari Sabtu, 14 September 2019, Pukul 11.20 WITA di ruang tamu kediaman bapak Ridha Ramadhani, S.Pd.I

dari segi menanggapi pertanyaan ataupun dalam hal menjelaskan materi ketika disuruh membacakan materi tentang *Khilafah*. Melihat dari respon siswa dalam hal pembelajaran, sepertinya bapak Ridha Ramadhani cukup akrab dengan siswa-siswi kelas XII A Jurusan Perhotelan ini. Bahkan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match*, siswa-siswi mampu menemukan pasangan mereka dengan benar semua. Tidak terlihat adanya siswa yang letih, kelelahan ataupun ngantuk dalam pembelajaran kali ini. Walaupun pembelajaran dilaksanakan di kelas dan pada jam pelajaran terakhir. Hanya saja terkadang masih banyak siswa-siswi yang ngobrol saat pelajaran.

Kemudian observasi dilaksanakan pada kelas XI Jurusan Pemasaran. Pada pertemuan pembelajaran kali ini lebih banyak dari siswa-siswi melaksanakan praktik akad nikah. Karena sifatnya praktik, siswa-siswi tentu akan aktif dalam hal pembelajaran baik ketika kelompok mereka yang kena giliran maju ataupun kelompok teman yang lain. Bahkan ada kelompok yang membawa alat-alat peraga untuk pelaksanaan praktik. Ketika bapak Ridha Ramadhani menyampaikan materi hanya sebentar saja dengan sedikit tanya jawab. Respon siswa pada pelajaran kali ini juga terlihat aktif, karena pembelajaran dilaksanakan di luar kelas dan siswa-siswi lumayan senang ketika pembelajaran dilaksanakan di ruang terbuka tepatnya di taman. Walaupun pembelajaran dilaksanakan pada jam pelajaran terakhir.

Observasi terakhir kembali dilaksanakan pada kelas XII A Jurusan Perhotelan. Pelaksanaan pembelajaran kali ini adalah di samping mesjid. Di sana suasana pembelajaran sangat nyaman karena tempat tersebut sangat sejuk karena

dikelilingi oleh pohon yang besar. Siswa juga antusias dalam hal melaksanakan pembelajaran dan pembahasan kali ini mengenai Jihad dalam Islam.

3. Kesulitan yang dihadapi ketika melaksanakan pembelajaran materi Fiqih pada jam pelajaran terakhir.

Hasil wawancara kepada subjek penelitian yang pertama yakni guru Pendidikan Agama Islam bapak Halimi, S.Pd, beliau mengatakan:

“Iya itu tadi, di samping dari keadaan siswa-siswi yang sudah tidak bisa fokus dalam melaksanakan pembelajaran, ada lagi dari keterbatasan ruangan, sehingga hal-hal seperti lcd yang harusnya dikelas disediakan kami harus membawa lagi dari kantor dan membawanya ke tempat dilaksanakannya pembelajaran. Apalagi pembelajaran dilaksanakan di dalam ruang multimedia, di sana luar biasa panas ruangnya, padahal sudah ada AC tetap tidak tahan dikarenakan jumlah murid yang banyak dan tempat yang sempit tetap terasa panas. Kalau di aula sendiri suara saya kalah dari tukang-tukang yang sedang bekerja di samping.”⁶

Sedangkan dari hasil observasi penulis, memang sesuai dengan yang dijelaskan bapak Halimi, S.Pd., ketika pembelajaran dilaksanakan di ruang multimedia, walaupun terdapat AC tetap saja terasa sangat panas di sana. Siswa-siswi juga ada yang tertidur di belakang, hanya siswa-siswi di barisan depan saja yang terlihat memperhatikan. Karena pada saat observasi penulis dipersilakan oleh bapak Halimi duduk di depan kelas ketika pembelajaran, jadi rata-rata dari siswa mencoba untuk menjaga perilaku mereka. Pembelajaran dalam kelas memang terasa santai dikarenakan bapak Halimi memiliki pembawaan yang santai namun tetap tegas dalam memberikan ilmu kepada siswa-siswi.

Sedangkan wawancara dengan bapak Ridha Ramadhani, S.Pd.I, beliau mengatakan:

⁶ Wawancara dengan Halimi, S.Pd (Guru PAI), hari Selasa, 17 September 2019, Pukul 11.15 WITA di teras Mesjid SMK Negeri 3 Banjarmasin

“Untuk kesulitan dalam pembelajaran sendiri sebenarnya yang paling utama menurut saya adalah jamnya ya, karena sudah kesorean, murid-murid sudah seharian ditempa belajar, lalu kami guru-guru yang kena pada jam pelajaran terakhir ya pada bahasanya itu harus bisa lah dalam mengatur bagaimana supaya pembelajaran tetap bisa terlaksana dengan lancar. Untuk ruangan sendiri, saya mengajar kelas XI Akuntansi, XII A Perhotelan dan kelas lain, pembelajarannya dilakukan di ruang kelas, jadi untuk ruangan saya tidak mengalami kesulitan tersendiri. Kecuali untuk kelas X Pariwisata, XI Pemasaran dan kelas lain terkadang saya melaksanakan pembelajaran di ruang terbuka seperti taman atau samping mesjid, karena terkadang kami melaksanakan pembelajaran di aula. Suara penjelasan saya kalah dengan tukang yang sedang bekerja di samping aula.”⁷

Sedangkan dari hasil observasi penulis, pada kelas XII A jurusan Perhotelan kesulitan dari bapak Ridha Ramadhani dalam menyampaikan pelajaran adalah siswa-siswi kelas XII A Perhotelan ini walau aktif dalam pembelajaran tetapi mereka sangat ribut dan sering tertawa keras, apalagi siswa laki-lakinya. Dikarenakan bapak Ridha Ramadhani terlihat sangat akrab dengan siswa-siswinya, maka pembelajaran terlihat sangat santai. Apalagi ketika pembelajaran dilaksanakan di luar kelas tepatnya di samping mesjid, siswa-siswi kelas ini lebih tambah ribut lagi, walaupun ribut dalam artian memperhatikan. Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran sendiri bapak Ridha Ramadhani terlihat lancar dalam pelaksanaannya. Apabila ada guru yang dianggap siswa guru *killer* lewat ketika pembelajaran semua siswa langsung terdiam dan pura-pura tidak terlihat ribut di depan guru tersebut.

Observasi pada kelas XI Pemasaran agak berbeda dengan kelas XII A Perhotelan. Pada kelas ini dikarenakan adanya kehadiran peneliti melaksanakan observasi, siswa-siswi terlihat lebih menjaga image. Apabila mereka ingin ribut,

⁷ Wawancara dengan Ridha Ramadhani, S.Pd.I (Guru PAI), hari Sabtu, 14 September 2019, Pukul 11.40 WITA di ruang tamu kediaman bapak Ridha Ramadhani, S.Pd.I

ada temannya yang mengingatkan agar tidak ribut. Dalam hal praktek sendiri pembelajaran terlihat lancar. Bapak Ridha Ramadhani juga bisa membawa pelajaran dengan baik. Hanya saja pada kelompok terakhir waktunya sangat sedikit dan pelajaran sudah berakhir, jadi praktek dipercepat dan tetap bisa selesai. Karena kelompok 2 dan 3 terlalu lama dalam penyampaian praktik akad nikah.

C. Analisis Data

Setelah data yang terkumpul dengan teknik wawancara, observasi dan dokumenter, kemudian disajikan pada penyajian data di atas dalam bentuk uraian, maka penulis mengemukakannya berdasarkan penyajian data di atas dan penulis memberikan analisis data secara sederhana, sehingga pada akhirnya memberikan suatu gambaran apa yang diinginkan dalam penelitian ini. Agar analisis ini lebih terarah, penulis menyajikan berdasarkan pokok-pokok permasalahan tentang kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan strategi pembelajaran pada sistem *full day school* di SMK Negeri 3 Banjarmasin sebagai berikut:

1. Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan strategi pembelajaran materi Fiqih pada saat jam pelajaran terakhir agar semua peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Dari penjelasan data sebelumnya diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dapat diketahui kreativitas yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan materi Fiqih pada jam pelajaran terakhir di SMK Negeri 3 Banjarmasin adalah menggunakan strategi *cooperative learning*, yang mana dengan menggunakan strategi pembelajaran ini semua siswa-siswi terlibat aktif

dalam pembelajaran, karena dalam pelaksanaan strategi ini membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok. Hal ini berkaitan dengan materi sebelumnya tentang strategi pembelajaran kooperatif dapat membantu keaktifan siswa-siswi dalam hal pembelajaran, apalagi pembelajaran dilakukan pada jam pelajaran terakhir dengan sekolah yang menggunakan sistem pembelajaran *full day school*, seperti SMK Negeri 3 Banjarmasin. Dengan banyaknya jumlah siswa dalam satu kelas dan keterbatasan ruangan dikarenakan banyaknya gedung yang mengalami perbaikan, sehingga guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi Fiqih memerlukan suatu kreativitas dalam menggunakan strategi yang tepat dalam pembelajarannya. Hal ini berkaitan dengan materi sebelumnya, seperti yang tercantum pada BAB II, bahwasanya kreativitas adalah kemampuan untuk berkreasi atau menciptakan daya cipta.⁸ Guru Pendidikan Agama Islam juga harus bisa menyesuaikan dengan tempat pembelajaran yang sedang berlangsung agar bisa menciptakan kondisi belajar yang kondusif. Cony Setiawan dkk juga mengatakan orang-orang harus memiliki kreativitas untuk membentuk gagasan baru dan penerapan dalam pemecahan masalah.⁹ Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Banjarmasin dikarenakan kondisi pembelajaran di kelas tidak memungkinkan, guru bisa mengajak siswa-siswi untuk belajar di ruang terbuka seperti taman dan tempat di samping mesjid di sekolah mereka.

Menurut Al-Ghazali, seseorang yang memberikan hal apapun yang bagus, positif, kreatif, atau bersifat membangun kepada manusia yang sangat

⁸ Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya, Appolo, 2010), h. 215

⁹ Suryosubroto, *Proses Belajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 220

menginginkan, ditingkat kehidupannya yang manapun, dengan jalan apapun, dengan cara apapun, tanpa mengharapkan atau tidaknya balasan uang kontak setimpal apapun adalah guru.¹⁰

Kondisi kelas yang tidak memungkinkan membuat Bapak Halimi selaku guru Pendidikan Agama Islam memanfaatkan media untuk tetap melaksanakan pembelajaran dengan pembuatan video melalui instagram merupakan sebuah terobosan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan materi pada BAB II, yaitu kreativitas guru sangat penting dalam mensukseskan tugasnya dalam mengajar. Dengan kreativitas, seorang guru akan mampu menciptakan berbagai macam pemikiran baru, cara-cara baru sekaligus juga mampu membuka wawasan baru serta sungguh-sungguh dalam memfasilitasi kesuksesan anak didiknya dalam belajar.¹¹

Sama halnya seperti bapak Ridha Ramadhani yang mengajak siswa-siswinya untuk melaksanakan pembelajaran di luar kelas, agar siswa tidak merasa bosan selama di kelas, dan diberikan selingan permainan. Hal ini berkaitan dengan materi pada BAB II tentang metode pembelajaran *full day school* tidak melulu dilakukan di dalam kelas. Namun juga peserta didik diberi kesempatan untuk memilih tempat belajar. Artinya, peserta didik bisa belajar dimana saja, seperti halaman, perpustakaan, laboratorium, dan lain-lain. *Full day school* dilaksanakan di luar kelas dan ada juga permainan, tapi masih tetap mengandung unsur belajar.

¹⁰Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 62.

¹¹ S.C. Utami Munandar, *Kreativitas dan Keterbukaan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. 56

Menurut Basuki terdapat beberapa unsur dalam penerapan sistem *full day school*:

- a. Pengaturan jadwal mata pelajaran untuk ketertiban belajar mengajar.
 - b. Strategi pembelajaran yaitu pola umum yang mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektifitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.
 - c. Sarana dan prasarana yang memadai yaitu media pembelajaran yang merupakan alat yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran serta komponen yang terdapat dalam pembelajaran seperti fasilitas belajar, buku belajar, sumber belajar, alat pelajaran atau bahan pelajaran.¹²
2. Respon siswa yang diamati pada saat pembelajaran sedang berlangsung di jam pelajaran terakhir.

Berdasarkan data sebelumnya yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa respon siswa dalam menerima pembelajaran dari guru Pendidikan Agama Islam adalah tergantung dari masing-masing siswa tersebut, juga tergantung dari gurunya. Bahkan tiap-tiap kelas memiliki karakter yang berbeda-beda, termasuk letak tempat duduk siswa tersebut. Siswa yang duduk dibarisan depan condong lebih memperhatikan dibandingkan siswa yang duduk dibangku belakang. Kebanyakan siswa yang merasa mengantuk adalah siswa yang duduk dibangku belakang. Sebenarnya memang tidak bisa dipungkiri ketika sudah jam pelajaran terakhir, apalagi di sekolah yang memiliki sistem *full day*

¹² Lisnawati Soapatty, *Pengaruh Sistem Sekolah Sehari Penuh (Full day school) Terhadap Prestasi Akademik Siswa Jati Agung Sidoarjo*, (Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan), (vol,2. No.2 Tahun 2014), h. 721

school seperti SMK Negeri 3 Banjarmasin, wajar apabila siswa merasa kelelahan dalam pembelajaran. Tetapi pada saat pembelajaran dilaksanakan di luar ruangan siswa-siswi terlihat lebih *fresh* dan semangat dalam pembelajaran apalagi bentuk pembelajaran *cooperative learning*. Menurut Sudjana pembelajaran di luar kelas dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu:

- a. Kegiatan pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan.
 - b. Hakikat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami.
 - c. Bahan-bahan yang dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya lebih akurat.
 - d. Kegiatan pembelajaran lebih komprehensif dan lebih aktif serta dapat dilakukan dengan berbagai cara.
 - e. Sumber belajar lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam.
 - f. Siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungan.¹³
3. Kesulitan yang dihadapi ketika melaksanakan pembelajaran materi Fiqih pada jam pelajaran terakhir.

Dari penjelasan data sebelumnya diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa kesulitan dari guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran pada jam pelajaran terakhir di SMK Negeri 3 Banjarmasin adalah kondisi kelas yang kurang kondusif dalam melaksanakan

¹³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 68

pembelajaran, kondisi siswa-siswi yang sudah kurang fokus dalam pembelajaran dikarenakan sudah merasa lelah dan ngantuk, dan juga siswa-siswi yang ribut dalam pembelajaran. Faktor dari waktu pembelajaran yang dilaksanakan pada jam pelajaran terakhir juga dirasakan oleh guru, dikarenakan faktor lelah dan ngantuk bukan dari siswa saja, guru pun juga merasakan hal yang demikian. Hanya saja guru harus profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru.

Menurut Uno, kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajar dengan berhasil. Sedangkan menurut Tilaar kompetensi profesional yang perlu dimiliki oleh setiap guru antara lain: kemampuan untuk mengembangkan kepribadian pribadi peserta didik, khususnya kemampuan intelektualnya, serta membawa peserta didik menjadi anggota masyarakat Indonesia yang bersatu berdasarkan Pancasila. Guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mampu melaksanakan tugas secara optimal untuk kepentingan pencapaian hasil belajar siswa khususnya dan pencapaian mutu pendidikan pada umumnya. Tidak peduli pembelajaran dilaksanakan pada jam terakhir atau tidak.¹⁴

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 18